



Analisis Kesulitan Belajar Siswa Mata Pembelajaran Matematika pada Materi Operasi Hitung Pembagian Kelas III di SD 02 Supriyadi Semarang

Didik Warsono, Qoriati Mushafanah, Sukamto
Universitas PGRI Semarang

Received : 19 Jan 2023
Revised : 25 Jan 2023
Accepted : 10 Feb 2023

Abstract

The background that prompted this research was that students still found difficulties in solving division problems in class III mathematics material arithmetic operations. The problem in this study is what are the difficulties experienced by class III students of SD Supriyadi 02 Semarang in completing arithmetic operations and what factors cause students to experience learning difficulties in arithmetic operations in class III SD Supriyadi 02 Semarang in completing arithmetic operations of division and to find out what factors cause students to experience difficulties in dividing arithmetic operations in class III SD Supriyadi 02 Semarang. This type of research is descriptive qualitative. Using, test methods, observations, interviews, questionnaires and documentation. The subjects of this study were third grade students at SD Supriyadi 02 Semarang. The results of this study were 28 students in class III SD Supriyadi 02 Semarang, who experienced some difficulties. In this study there were several findings, namely: (1) learning difficulties experienced by third grade students at SD Supriyadi 02 Semarang included a) difficulties restating concepts b) difficulties implementing strategies c) difficulties understanding strategies d) difficulties understanding problems e) difficulties understanding problems f) difficulty re-examining results and processes. (2) factors that cause difficulty learning division arithmetic operations in class III students of SD Supriyadi 02 Semarang include a) physical factors b) motivational and attitudinal factors c) environmental factors and d) teacher variation factors in teaching.

Keywords: division calculating operations, learning difficulties, mathematics

(*) Corresponding Author: didikbengbeng1@gmail.com

How to Cite: Warsono, D., Mushafanah, Q, & Sukamto, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Mata Pembelajaran Matematika pada Materi Operasi Hitung Pembagian Kelas III di SD 02 Supriyadi Semarang. *Pena Edukasia*, 1 (2): 111-120.

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahakan teori-teori baru. Kemajuan alat teknologi turut andil dalam mewarnai perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut. Pada saat yang sama, proses pembelajaran dan pendidikan selalu eksis dan terus berlangsung. Karena itu, bisa jadi pandangan seseorang tentang makna atau pengertian pendidikan yang dianut oleh suatu negara tertentu, pada saat yang berbeda dan di tempat yang berbeda makna dan pengertian pendidikan itu justru tidak relevan.

Namun demikian, selama belum ada teori dan temuan baru tentang makna dan pengertian pendidikan, maka teori dan temuan yang telah ada masih relevan untuk dimanfaatkan sebagai acuan. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah.



Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi Matematika tidak didefinisikan secara tepat dan menyeluruh. Hal ini mengingat belum ada kesepakatan atau definisi tunggal tentang matematika. Beberapa pengertian atau ungkapan tentang matematika hanya dikemukakan berdasarkan siapa pembuat definisi, di mana dibuat dan dari sudut pandang apa definisi itu dibuat. Ada tokoh yang sangat tertarik dengan bilangan maka ia melihat matematika itu dari sudut pandang bilangan. Ada tokoh lain yang lebih mencurahkan perhatian kepada struktur-struktur maka melihat matematika dari sudut pandang struktur-struktur itu. Tokoh lain lagi lebih tertarik pada pola pikir atau sistematika maka melihat matematika dari sudut pandang sistematika itu. Dengan demikian, banyak sekali definisi yang berbeda-beda tentang matematika. Menurut Hudoyo (1979: 96) dikatakan bahwa: "Hakikat Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Jadi, matematika berkenaan dengan konsep-konsep abstrak.

Menurut Masykur dan Fathani (2016: 52) matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Atas dasar itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak Sekolah Dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. "Matematika adalah suatu cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi, ilmu deduktif tentang keluasan atau pengukuran dan letak, tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya, ide-ide, struktur-struktur dan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis, tentang struktur logika mengenai bentuk yang terorganisasi atas susunan besaran dan konsep-konsep mulai dari unsur yang tidak akhirnya ke dalil atau teorema dan terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan eksak yang membahas ide-ide dan konsep-konsep matematika yang dibagi menjadi tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Matematika dalam sekolah dasar berkaitan dengan anak didik yang menjalani proses perkembangan kognitif dan emosional masing-masing. Secara khusus, dapat dikatakan bahwa dalam matematika sekolah perlu memperhatikan aspek teori psikologi khususnya teori psikologi perkembangan. Mereka memerlukan tahapan belajar sesuai dengan perkembangan jiwa dan kognitifnya. Potensi yang ada pada diri anak pun berkembang dari tingkat rendah ke tingkat tinggi, dari sederhana ke kompleks. Berdasarkan hal tersebut di atas maka jelaslah karakteristik matematika yang telah disebut sebelumnya tidak dapat begitu saja diterapkan tanpa menyesuaikan dengan perkembangan anak didik. Dalam matematika ada kebebasan dalam membuat definisi, misalkan definisi tentang segitiga. Dalam matematika sekolah hal ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk proses belajar mengajar, tetapi untuk menentukan definisi harus berhati-hati, tidak asal benar definisinya. Selain itu, walaupun di sekolah dasar perlu diperkenalkan suatu pengertian tentang objek matematika, tetapi sama sekali belum perlu diperkenalkan istilah definisi maupun teorema.

Menurut Rahardjo dan Waluyati (2011:8), bentuk soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika dapat berupa soal cerita atau soal non cerita. Soal cerita yang dimaksud berkaitan erat dengan masalah yang ada dalam kehidupan siswa sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung (+, -, x, :), dan relasi (=, \leq, \geq), soal cerita tersebut berguna untuk melatih perkembangan proses berfikir siswa secara berkelanjutan dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, akan tetapi kondisi pembelajaran matematika di tingkat SMP terutama



yang masih sering sekadar menggunakan metode ceramah atau menerangkan didepan kelas tanpa menghiraukan sudah atau belum tersampainya materi secara keseluruhan kepada siswa, menyebabkan siswa menerima pelajaran matematika secara pasif dan cenderung bersifat menghafal. Akibatnya, ketika siswa diberikan suatu permasalahan matematika yang sedikit berbeda dengan contoh yang diberikan guru maka siswa menyelesaikan dengan menggunakan pengetahuannya sendiri yang terkadang tidak sesuai dengan prosedur yang sebenarnya. Sehingga terjadi kesalahan ketika menyelesaikan permasalahan matematika tersebut. Kesalahan-kesalahan siswa perlu dianalisis untuk mengetahui variasi kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Melalui analisis kesalahan akan diperoleh jenis dan letak kesalahan yang dilakukan siswa, sehingga guru dapat memberikan jenis bantuan yang tepat kepada siswa.

Menurut Kurniasari (2007) letak kesalahan berkaitan dengan kesalahan siswa dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal, sedangkan jenis kesalahan berkaitan dengan kesalahan pengerjaan hitungan dan konsep penyelesaian soal. Dengan melakukan analisis kesalahan siswa guru mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci atas kelemahan-kelemahan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Kesalahan yang dilakukan siswa dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengajaran dalam usaha meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar. Adanya peningkatan kegiatan belajar dan mengajar diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Kesulitan belajar dapat disimpulkan dalam arti ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang mengalami ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru ini dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam belajar. Dimana anak yang mengalami ketidakmampuan perlu diperhatikan khusus untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar. Pada sekolah tingkat dasar masih banyak ditemui anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yang penyebabnya dapat berbeda-beda setiap siswa. dan selain itu, dengan adanya pergantian kurikulum yang semakin berkembang tentu dapat berdampak pada kesulitan belajar siswa. Kurikulum yang diberlakukan pada setiap sekolah yaitu memiliki kurikulum 2013.

Berdasarkan data nilai ulangan semester 1 kelas III SD 02 Supriyadi hasil belajar masih rendah. Dari 28 siswa, hanya 11 anak yang memperoleh nilai ketuntasan (75) hasil belajar sedangkan 17 siswa hasil belajar matematika masih belum tuntas dengan nilai ketuntasan (75). Kompetensi dasar siswa yang harus dikuasai siswa kelas III pada semester 1 berkaitan dengan operasi bilangan, sesuai standar kompetensi (1) memahami menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah, kompetensi dasar (3.1) melakukan operasi perkalian dan pembagian. Padahal operasi hitung pembagian telah diperkenalkan sejak siswa menduduki kelas II, dan focus utama pembelajaran pembagian dikelas III dikembangkan kembali saat siswa kelas IV dan V.

Hasil observasi ditemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi pembagian dalam ketrampilan operasi pembagian sudah dikenalkan siswa sejak duduk di kelas II dan masih ada beberapa siswa yang masih kurang paham mengenai operasi hitung pada pembagian dilihat dari observasi nilai ulangan beberapa siswa yang belum mendapatkan nilai ketuntasan yaitu dengan jumlah nilai kriteria ketuntasan minimal 75.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III SD 02 Supriyadi menerangkan bahwa siswa masih ada yang belum paham benar dalam pembagian, dikarenakan belum hafal perkalian 1-100 sehingga susah untuk lanjut mengerjakan operasi hitung pembagian dan dalam hasil ulangan matematika materi penjumlahan siswa sudah paham waktu pelaksanaan ulangan harian nilai siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal 75. Pada kesulitan belajar materi operasi hitung pembagian yang dialami siswa secara umum kesalahan yang dilakukan kurangnya ketelitian dalam menyelesaikan soal pembagian. faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pembagian adalah faktor psikologi yaitu minat siswa terhadap matematika. faktor yang mempengaruhi



kesulitan dalam belajar, bahwa siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dasar, tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut yang telah dipaparkan di atas tentang permasalahan siswa yang belum memahami operasi hitung pembagian, maka peneliti mengambil judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Mata Pembelajaran Matematika Pada Materi Operasi Hitung Pembagian di SD 02 Supriyadi Semarang".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud dapat mengungkap secara cermat kesulitan-kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung pembagian. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Menurut Sukmadinata (2009) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Dalam metode kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki wawasan dan bekal teori yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Berikut Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Menurut Basrowi dan Sukidin (2002), penelitian kualitatif merupakan usaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut McMillan dan Schumacher (2010), penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan memahami kesulitan-kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami siswa kelas III. Secara lebih cermat, serta mengungkap factor yang melatarbelakangi kesulitan yang dialami siswa.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada penelitian ini membutuhkan data kualitatif yaitu informasi tentang hambatan belajar siswa terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa. Instrumen akan digunakan untuk studi pendahuluan penelitian dan implementasi desain didaktis. Oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti yang akan disebutkan di bawah ini:



1. Observasi

Observasi merupakan pedoman yang berisi indikator-indikator yang digunakan untuk melakukan suatu pengamatan. Indikator-indikator tersebut merupakan acuan sekaligus batasan-batasan dalam melakukan observasi pada suatu penelitian sehingga proses observasi yang dilakukan menjadi terstruktur dan terarah serta data yang dihasilkan tidak bias. Lembar observasi berfungsi untuk memperoleh informasi pada suatu variabel, yang relevan dengan tujuan penelitian dengan validitas dan reliabilitas setinggi mungkin.

2. Angket

Angket merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berisi pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Menurut Purwanto (2018), kuesioner merupakan instrumen penelitian yang umumnya digunakan untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berisi pernyataan-pernyataan yang disusun sedemikian rupa tentang variabel penelitian. Kuesioner memungkinkan peneliti untuk mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik yang dijadikan responden pada suatu variabel penelitian. Tujuan dari pembuatan kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mendapatkan data dengan validitas dan reliabilitas yang setinggi mungkin.

3. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan dan mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Nurjanah (2015), tes secara edukasional adalah alat yang digunakan sebagai sarana untuk menentukan penilaian atau evaluasi. Tes hasil belajar berfungsi untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru yang digunakan sebagai data dan bahan evaluasi bagi guru dan sekolah.

4. Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh, 2002). Sementara Steward & Cash (1982) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi dyad (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.

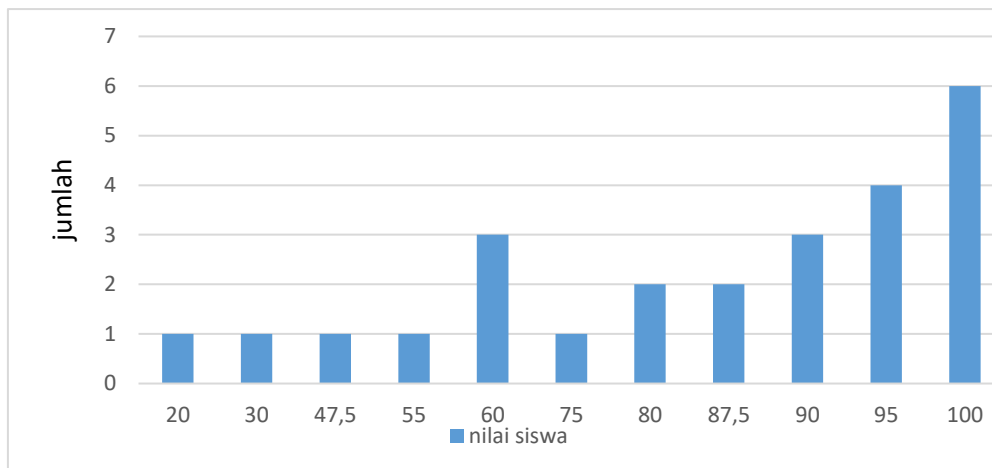
Singh (2002) menuliskan bahwa terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara formal dan informal. Wawancara formal atau disebut juga wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandarisasi. Wawancara informal adalah sebuah wawancara dimana tidak dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan, tidak ada persiapan urutan pertanyaan, dan pewawancara yang berkuasa penuh untuk menentukan pertanyaan sesuai dengan poin-poin utama (Singh, 2002). Dikarenakan hampir segala sesuatunya tergantung pewawancara maka proses wawancara menjadi tidak terstruktur, dan karenanya wawancara semacam ini disebut juga wawancara tidak terstruktur.

Pernyataan dan pertanyaan angket terkait dengan faktor kesulitan belajar yang berhubungan dengan pembelajaran operasi hitung pembagian. Yaitu dari faktor minat, motivasi, perhatian, alat peraga atau alat hitung, prosedur penyelesaian pembagian, keterampilan prasyarat, sikap guru, pendekatan guru kepada siswa, pemberian motivasi, pemberian balikan penguatan. Kuesioner atau angket berisi pernyataan yang dibagikan kepada siswa untuk mengungkap kesulitan belajar dan faktor-faktor kesulitan belajar operasi hitung pembagian. Lembar angket dibagikan keseluruh siswa kelas 3. Hasil angket tidak dikalkulasi tetapi untuk mengetahui pendapat siswa mengenai kesulitan yang dialami dan faktor yang mempengaruhi sesuai pendapat dan pernyataan masing-masing siswa.



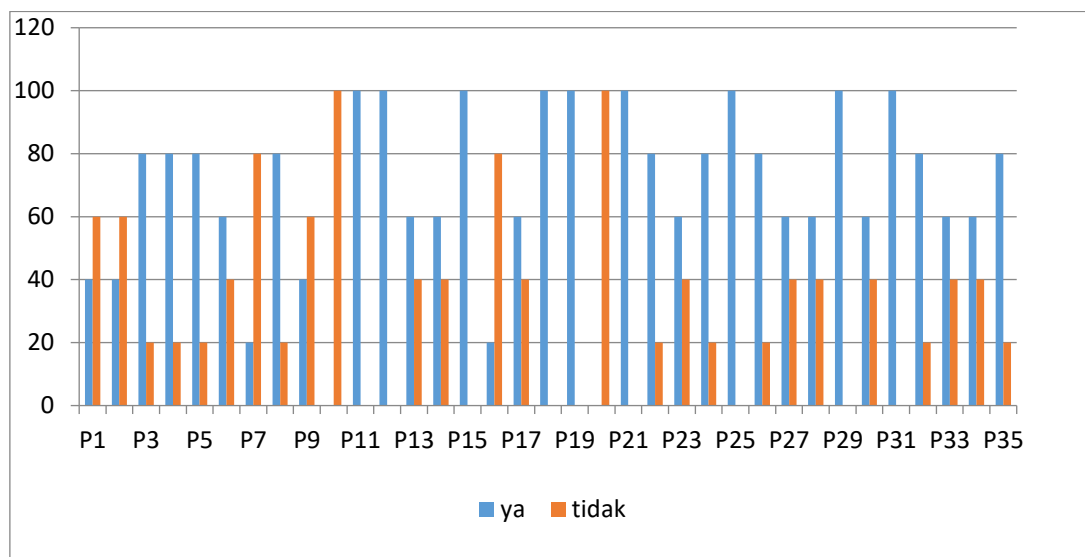
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Supriyadi 02 Semarang pada kelas III dengan materi operasi hitung pembagian diperoleh hasil dari solat tes yang telah dikerjakan oleh siswa kelas III dengan jumlah 28 siswa, sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti. Gambar 1 adalah diagram data siswa hasil dari pengerjaan soal tes.



Gambar 1. Nilai Siswa Soal Tes

Berdasarkan data angket yang diperoleh berbagai macam jawaban, setelah melalui proses analisis dan perhitungan maka diperoleh perhitungan presentase angket siswa materi keliling bangun datar khususnya materi operasi hitung pembagian matematika yang disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Angket Siswa

Instrumen angket bertujuan untuk mengetahui yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Angket ini berisi 35 pertanyaan yaitu: (1) saya merasa sulit pada saat melakukan kegiatan menghitung pembagian, (2) saya bingung Langkah mengerjakan pembagian, (3) saya menghitung tujuan belajar operasi hitung, (4) saya sering tidak teliti Ketika mengerjakan operasi hitung, (5) saya masih menggunakan jari untuk menghitung, (6) saya sudah hafal perkalian 1-100, (7) saya tidak suka belajar matematika karena gurunya galak, (8) saya senang belajar dengan guru matematika di



sekolah karena beliau menyenangkan, (9) guru matematika sering tidak masuk kelas, (10) saya merasa tidak mendapat perhatian oleh guru matematika, (11) guru saya sabar mengajarku, saat saya tidak paham, (12) guru matematika selalu hadir dalam pelajaran, (13) saya hanya akan melakukan pekerjaan menghitung ketika mendapatkan tugas dari guru, (14) saya tidak akan bisa mengerjakan soal-soal matematika, kalau saya tidak pandai dalam berhitung, (15) guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah saya mengerti dan pahami, (16) saya tidak paham dengan penyampaian guru, (17) saya memiliki sempoa dan kalkulator, (18) saya ingin pandai dan suka berhitung, (19) saya akan mahir berhitung, jika sering mencoba mengerjakan soal-soal hitungan, (20) saya belajar matematika kalau ada PR dan akan ujian saja, (21) saya selalu mencoba belajar matematika berhitung sendiri di rumah, (22) saya senang pelajaran matematika, (23) matematika merupakan pelajaran yang sulit, (24) materi operasi hitung sangat mudah dan gampang, (25) guru memberikan latihan berhitung setiap pelajaran matematika, (26) saya bosan ketika belajar matematika di sekolah, (27) saya mengikuti les matematika di luar sekolah, (28) ketika saya merasa kesulitan mengerjakan tugas matematika, saya tidak malu bertanya kepada guru, (29) suasana belajar matematika di kelas sangat menyenangkan, (30) tanpa diberikan tugas dari guru, saya selalu melatih keterampilan menghitung sendiri, (31) saya senang ketika bermain tebak-tebakan perkalian, penjumlahan, pengurangan, dan pembagian di kelas, (32) saya selalu memperhatikan guru matematika saat menerangkan materi di depan kelas, (33) ketika nilai matematika saya jelek, saya harus menunjukkan hasilnya kepada orang tua, (34) saya sering tidak teliti ketika mengerjakan operasi hitung, serta (35) apakah ketika kamu menderita sakit ringan seperti demam/flu membuat sulit dalam memahami pelajaran.

Dari data angket siswa diperoleh hasil bahwa indikator prosedur penyelesaian pembagian yang terdapat pada nomor satu sampai empat, untuk pertanyaan nomor satu sebanyak 3 siswa (60%) menjawab "Ya", siswa merasa sulit pada saat melakukan kegiatan menghitung pembagian. Pada pertanyaan nomor dua sebanyak 2 siswa (40%) siswa bingung langkah mengerjakan pembagian matematika. Pada pertanyaan nomor tiga sebanyak 4 siswa (80%) mengetahui tujuan belajar operasi hitung. Pada soal nomor empat sebanyak 4 siswa (80%) sering tidak teliti ketika mengerjakan operasi hitung. Instrumen angket, indikator ketrampilan prasyarat terdapat pada nomor lima dan enam. Untuk pernyataan nomor lima sebanyak 4 siswa (80%) siswa masih sering menggunakan jari untuk menghitung. Pada pernyataan nomor enam sebanyak 3 siswa (60%) sudah beberapa siswa yang sudah hafal perkalian 1-100. Instrumen angket, indikator sikap guru terdapat pada pernyataan nomor tujuh sampai sebelas. Untuk pernyataan nomor tujuh sebanyak 1 siswa (20%) siswa menyukai guru saat mengajar matematika. Untuk pernyataan nomor delapan sebanyak 4 siswa (80%) menyukai guru matematika saat mengajar. Pada pernyataan nomor sembilan sebanyak 2 siswa (40%) guru sering masuk kelas. Adapun pernyataan nomor sepuluh sebanyak 5 siswa (100%) guru memberikan perhatian kepada siswa saat pembelajaran matematika. Ada pula untuk pernyataan nomor sebelas sebanyak 5 siswa (100%) guru mengajari siswa dengan penuh sabar sampai pandai. Instrumen angket, indikator pendekatan guru terhadap siswa kesulitan belajar terdapat pada pernyataan nomor dua belas sampai empat belas. Pada pernyataan nomor dua belas sebanyak 5 siswa (100%) guru selalu hadir di kelas. Untuk pernyataan nomor tiga belas sebanyak 3 siswa (60%) siswa akan melakukan pekerjaan menghitung ketika mendapat tugas dari guru. Adapun untuk pernyataan nomor empat belas yaitu sebanyak 3 siswa (60%) siswa tidak akan bisa mengerjakan soal matematika dikalau siswa tidak bisa menghitung.

Instrumen angket, indikator memberikan balikan penguatan terdapat pada nomor lima belas dan enam belas. Pada pernyataan nomor lima belas sebanyak 5 siswa (100%) guru menyampaikan materi pelajaran dengan mudah yang siswa mengerti dan dipahami. Adapun untuk pernyataan nomor enam belas sebanyak 1 siswa (20%) masih ada yang belum paham apa yang disampaikan guru. Instrumen angket, indikator alat hitung terdapat pada pernyataan nomor tujuh belas. Pada pernyataan tujuh belas sebanyak 3 siswa (60%) siswa mempunyai alat hitung sempoa dan kalkulator.



Instrumen angket, indikator motivasi terdapat pada pernyataan nomor delapan belas sampai dua puluh satu. Untuk pernyataan nomor delapan belas sebanyak 5 siswa (100%) siswa ingin bisa pandai dan suka berhitung. Pada pernyataan nomor sembilan belas sebanyak 5 siswa (100%) siswa akan mahir berhitung jika sering mencoba mengerjakan soal hitungan. Untuk pernyataan nomor dua puluh sebanyak 0 siswa (0%) siswa belajar matematika bukan pada saat ada PR dan ujian saja. Pertanyaan dua puluh satu adapun sebanyak 5 siswa (100%) siswa sering mencoba belajar matematika berhitung sendiri di rumah. Instrumen angket, indikator minat terdapat pada pernyataan nomor dua puluh dua sampai tiga puluh satu. Untuk pernyataan nomor dua puluh dua sebanyak 4 siswa (80%) siswa tidak senang dengan pelajaran matematika. Pada nomor dua puluh tiga sebanyak 3 siswa (60%) siswa melihat matematika pelajaran yang sulit. Untuk nomor dua puluh empat sebanyak 4 siswa (80%) materi operasi hitung mudah dipelajari. Adapun sebanyak 5 siswa (100%) guru memberikan latihan berhitung saat pelajaran matematika. Untuk nomor dua puluh enam sebanyak 0 siswa (0%) siswa merasa bosan ketika belajar matematika di sekolah. Pada nomor dua puluh tujuh sebanyak 3 siswa (60%) siswa tidak mengikuti les matematika di luar sekolah. Untuk pernyataan nomor dua puluh delapan sebanyak 3 siswa (60%) siswa tidak malu untuk bertanya pada guru saat siswa mengalami kesulitan. Pada nomor dua puluh sembilan sebanyak 5 siswa (100%) siswa senang dengan suasana kelas yang menyenangkan. Untuk nomor tiga puluh sebanyak 3 siswa (60%) siswa berlatih sendiri tanpa diberi tugas dari guru. Adapun sebanyak 3 siswa (60%) siswa senang bermain tebak-tebakan operasi hitung di kelas. Instrumen angket, indikator perhatian terdapat pada nomor tiga puluh dua sampai tiga puluh empat. Pada pernyataan nomor tiga puluh dua sebanyak 4 siswa (80%) siswa selalu memperhatikan guru mengajar saat menerangkan materi. Untuk pertanyaan nomor tiga puluh tiga sebanyak 3 siswa (60%) melihat nilai jelek terhadap orang tua. Adapun sebanyak 3 siswa (60%) saya tidak teliti saat mengerjakan operasi hitung. Instrumen angket, indikator kondisi fisik terdapat pada nomor tiga puluh lima ada 4 siswa (80%) siswa ketika menderita sakit ringan sulit memahami pelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa. Kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami siswa kelas III SD Supriyadi 02 Semarang meliputi : (1) Kesulitan menyatakan ulang konsep sebesar 18,3% (2) kesulitan pelaksanaan strategi sebesar 23% (3) kesulitan pemahaman masalah sebesar 9,6% (4) kesulitan pemecahan strategi sebesar 9,3% (5) kesulitan pelaksanaan strategi sebesar 12,5% (6) kesulitan memeriksa kembali hasil dan proses sebesar 9,8%. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar operasi hitung pembagian pada siswa kelas III SD Supriyadi 02 Semarang terdiri dari faktor motivasi dan sikap, faktor lingkungan dan faktor variasi guru dalam mengajar.

Dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Supriyadi 02 Semarang pada kelas III dengan materi operasi hitung pembagian yang diperoleh hasil data dari soal tes yang telah dikerjakan oleh siswa kelas III dengan jumlah 28 siswa, sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal tes yang telah diberikan. Dapat dilihat dari table 1.1 hasil nilai soal tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Adyanti, R. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV MI Al Mursyidiyyah (Bachelor's thesis*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Amallia, N. & Unaenah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 123-133.



- Ayu, S., Ardianti, S.D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611-1622.
- BM, M. D. U. (2014). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi operasi hitung pecahan. *MATHEdunesa*, 3(3).
- Bahri, D.S. & Zain, A. (2006) Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya,.
- Fidayanti, M., Shodiqin, A., & Suyitno, Y. P. (2020). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Tlahab Kendal. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 88-96.
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri di Sekolah Dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27-35.
- Fitrah, N. (2022). *Laporan hasil observasi anak yang malas dalam mengerjakan tugas/PR di SD Negeri manggalad Negeri Manggala*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hakim, L.N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2), 165-172.
- Mukminah, M., Hirilan, H., & Sriyani, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Anyar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-14.
- Perwira, W., & Utami, R. D. (2017). *Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya Menanganinya pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pratiwi Haryono, P. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciawi Tasikmalaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Prastia, D.R. (2019). *Peran Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Tahun Pelajaran 2019/2020*. PhD Thesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Rosidi, A., & Sri Sutarni, M. P. (2016). *Eksperimen Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Dan Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Keaktifan Siswa Kelas X Semester Genap* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rosyadi, W. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV SDN Di Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang)*.
- Rahmah, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1-10.
- Rofiqoh, A. (2014). *Analisa Soal-Soal Pada Buku Siswa Pelajaran Matematika SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Berdasarkan Taksonomi Bloom Terevisi*. PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Siallagan, L.S.B. (2020). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pembagian Negatif Pada Bilangan Dua Angka di Kelas IV SD Negeri 023893 Binjai Selatan TA 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Quality).
- Suryani, P., Cahyono, Y., & Utami, B.D. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Produksi di PT Tuntex Garment Indonesia. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1b), 70-82.
- Siregar, N., & Nara, H. (2015). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Ghalia Indonesia*.
- Suryani, Y.E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Sari, L.K., & Madio, S.S. (2021). Kesulitan Belajar Matematika Siswa melalui Pembelajaran Jarak Jauh. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 409-420.



- Tianingrum, R. & Sopiany, H.N. Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. In: *Prosiding seminar nasional matematika dan pendidikan matematika (SESIOMADIKA)*. 2017. p. 440-446.
- Utari, D.R., Wardana, M.Y.S., & Damayani, A.T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.
- Ukur, P., Ukur, L., & Red, C.B. *Bab III Metodologi Penelitian*.
- Yeni, E.M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2).